

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter setiap anak merupakan cerminan lingkungan yang melekat pada anak tersebut. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan masyarakatnya dan paling penting adalah lingkungan keluarga. Menurut Kartadinata dalam Lickona (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa, “Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis”. Pola asuh yang ada pada lingkungan keluarga menciptakan karakter perilaku pada anak. Sehingga anak berperilaku seperti apa pun, hal itu merupakan pembelajaran perilaku yang ia dapatkan sehingga ia dapat melakukan perilaku tersebut. Para tunanetra yang tinggal di asrama aster tentu sudah menjadi bagian dari keluarga asrama aster. Kegiatan rutin disana akan dilakukan secara terus-menerus dan dapat berpengaruh menjadi kebiasaan. Menurut salah seorang pakar pendidikan karakter Lickona dalam Qomaruzzaman (2011, hlm. 8) mengemukakan bahwa, “...karakter itu seperti otot yang harus terus menerus dilatih agar semakin menguat.” Ketika telah terbentuk karakter seseorang maka hal itu akan menjadi ciri khas orang tersebut, maka dari itu pembiasaan positif perlu dibangun sejak dini.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dan berpengaruh bagi perkembangan disabilitas tunanetra. Hal ini mengandung makna bahwa orang tua memiliki peran sebagai *designer* proses pendidikan yang ada di keluarga. Disabilitas tunanetra yang tinggal di asrama aster Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Kota Bandung sama halnya seperti di lingkungan rumah, di sana juga merupakan lingkungan keluarga yang mana orang tua mereka yaitu pembimbing asrama. Mekanisme proses pendidikan atau pola asuh di keluarga/asrama penting untuk diperhatikan, karena di sana melahirkan bekal hidup untuk mereka di masa depan.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu karena dalam segala aspek kita selalu dituntut oleh berbagai fenomena

yang terjadi untuk melaksanakan berbagai tugas perkembangan. Berbeda halnya dengan disabilitas tunanetra, terdapat beberapa kecenderungan untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Akan tetapi hal tersebut menjadi kurang optimal dalam menggali kemampuan yang mereka miliki apabila tidak dipupuk sejak dini kemandiriannya tersebut.

Namun pada saat ini ketika mengamati disabilitas tunanetra, memang terdapat berbagai variasi kemandirian sebagai peserta didik. Barangkali ada peserta didik yang memiliki kemandirian dalam belajar, sehingga ia mampu mengikuti dinamika yang terjadi. Hal ini secara tidak langsung mungkin saja akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik ataupun diluar akademik. Berdasarkan pernyataan tersebut tentu tidak terlepas dari peranan pembimbing asrama sebagai orang tua disabilitas tunanetra yang ada di asrama untuk membina dan mengarahkan kebijakan pendidikan bagi mereka di asrama, karena sikap mandiri seseorang tidak terbentuk secara instan begitu saja, melainkan dapat terbentuk melalui berbagai proses sejak masa kanak-kanak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikerucutkan bahwa kemandirian disabilitas tunanetra di asrama aster PSBN dalam belajar dapat dibentuk oleh pola asuh pembimbing asrama. Melalui arahan dan bimbingan pembimbing asrama akan membuat disabilitas tunanetra terstimulasi dengan diawali untuk membiasakan mandiri dalam belajar. Walaupun pada awalnya merasa terpaksa, tetapi kedepannya pun akan menjadi mampu untuk mandiri dalam belajar. Sehingga hal tersebut akan terbiasa dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Gunawan (2013) menyampaikan bahwa, “kemandirian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktifitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.” (sumber: <http://koffieenco.blogspot.com>). Kemandirian belajar akan menuntut mereka untuk aktif dengan penuh semangat memiliki inisiatif dalam belajar, baik mengerjakan tugas ataupun sekedar membaca buku.

Berbagai upaya memang dilakukan oleh siapapun dan/atau orang tua manapun untuk keberhasilan anaknya. Mengenai hal ini tentu pembimbing asrama

memiliki pola tersendiri mengenai mekanisme dan prosedur dalam mengembangkan potensi disabilitas tunanetra di asrama. Menurut Baumrind (dalam Fathi, 2011, hlm. 53) terdapat 3 macam pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pembimbing asrama dapat menerapkan pola asuh demokratis, otoriter, atau permisif.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti pola asuh pembimbing Asrama Aster pada disabilitas tunanetra yang ada di PSBN Wyata Guna Bandung. Seperti yang kita ketahui pola asuh yang diberikan orang tua dalam hal ini pembimbing asrama kepada disabilitas tunanetra memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka. Karena pola asuh dapat melahirkan karakter. Pola asuh seperti X akan melahirkan karakter anak seperti X. Mengapa pola asuh begitu pentingnya di mata pendidikan? Karena hal itu akan berkesinambungan dengan kompetensi mereka dalam segala aspek kehidupan. Kemandirian disabilitas tunanetra akan muncul sesuai dengan kompetensi yang ia miliki. Tidak akan menutup kemungkinan jika disabilitas tunanetra menguasai segala keahlian, namun tidak dibekali pola asuh yang baik, tetap saja ia akan menggantungkan dirinya pada orang lain. Maka dari itu peneliti akan meneliti tentang pola asuh pembimbing asrama aster dalam mengembangkan kemandirian belajar pada disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada **Bagaimana pola asuh pembimbing asrama aster dalam mengembangkan kemandirian belajar disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung?**

Kemudian dari fokus penelitian yang telah dikemukakan tadi, maka peneliti rincinya menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola asuh yang digunakan pembimbing asrama aster kepada disabilitas tunanetra di Asrama Aster PSBN Wyata Guna Bandung?
2. Bagaimanakah kemandirian belajar disabilitas tunanetra di Asrama Aster PSBN Wyata Guna Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tentu peneliti memiliki tujuan tertentu terkait penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh pembimbing asrama aster dalam mengembangkan kemandirian belajar disabilitas tunanetra di PSBN Wyata Guna Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara praktis

Sebagai bahan masukan bagi orangtua, pembimbing asrama dan guru, bahwa kemandirian belajar pada disabilitas tunanetra yang berkaitan dengan karakter pemuda masa kini dilihat dari perilaku yang dibuatnya. Maka dari itu pembimbing asrama sebagai orang tua dapat menjadi fasilitator disabilitas tunanetra dengan cara memberikan pola asuh yang tepat guna menjadi bekal untuk kehidupan mereka. Disamping itu juga kegunaan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian, pertimbangan dan kebijakan untuk memberikan pembiasaan mandiri dalam belajar sehingga disabilitas tunanetra dapat memiliki kemandirian dalam belajar serta fokus terhadap hakikat mereka tinggal di asrama adalah untuk belajar agar menjadi tunanetra yang mandiri dan berkarakter.

b. Secara teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan khusus tentang pola asuh yang diberikan pembimbing asrama dalam mengembangkan kemandirian belajar pada disabilitas tunanetra.

c. Kegunaan bagi peneliti

Adapun penelitian ini dapat memiliki kegunaan bagi peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Penulis selaku peneliti memperoleh pengalaman dalam dapat mengetahui pola asuh pembimbing Asrama Aster dalam mengembangkan kemandirian belajar disabilitas tunanetra berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.
- 2) Dapat memberikan kesadaran untuk mengaktualisasikan diri peneliti di dalam memahami tunanetra.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini yaitu terdapat lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang penelitian yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Fokus penelitian berguna untuk menunjukkan aspek apa saja yang ingin diungkap dalam penelitian. Kemudian tujuan penelitian untuk menjelaskan apa yang dimaksud, kemudian kegunaan penelitian menjelaskan manfaat penelitian dilaksanakan. Selanjutnya, struktur organisasi skripsi berisi tentang sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ke dua merupakan landasan teoritis yang mencakup beberapa hal dan berkaitan dengan teori-teori penunjang penelitian, diantaranya yaitu: konsep tunanetra, konsep pola asuh dan konsep kemandirian belajar.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ke tiga merupakan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan yang menjelaskan siapa saja yang menjadi narasumber dalam penelitian dan tempat penelitian. Kemudian pengumpulan data disajikan pada bab tiga ini yakni sebagai cara yang digunakan untuk pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dan diakhiri dengan analisis.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ke empat mencakup temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu pembahasan mengenai pola asuh yang diterapkan oleh pembimbing Asrama Aster terhadap disabilitas tunanetra di Asrama Aster PSBN Wyata Guna Bandung.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir yaitu bab ke lima yang mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan simpulan dan rekomendasi yang ditemukan oleh penulis selama penelitian dilaksanakan.